

# **Analisis Semiotika Makna Pernikahan Beda Agama Pada Film *Bajirao Mastani***

**Syifa Fauziah Syukur**

Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
fauziyah.syifa@gmail.com

**Fatmawati Fatmawati**

Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
fatmawati@uinjkt.ac.id

**Abstract:** *Bajirao Mastani* is a colossal film with an Indian background that explains the issue. This film is important and interesting to investigate because this film legalizes the marriage of different religions, this certainly makes the researchers worried later Muslims will be affected after watching the movie because the message is contrary to the teachings of Islam. Based on the above context, the purpose of this study is to answer the question of how the meaning of religious denominational marriage in a denotative, connotative and mythic way in *Bajirao Mastani* film by Sanjay Leela Bhansali. The theory used is the semiotics of Roland Barthes which is known by the theory of Two-Stage Signification (Two Order of Signification). This research uses qualitative descriptive method, with Barthes semiotic approach. The meaning of different religious marriages in the film *Bajirao Mastani* among them is a different religious marriage between Islam and Hinduism is prohibited (haram) by the scholars this is contained in the Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Thus, the essence of marriage that aims to create happiness in married life will turn into a complicated marriage and many contradictions.

**Keywords:** Semiotics, Marriage Different Religion, Muslim, Non-Muslim, Film.

**Abstrak:** *Bajirao Mastani* adalah sebuah film kolosal dengan latar India yang menjelaskan isu tersebut. Film ini penting dan menarik untuk diteliti karena film ini melegalkan pernikahan beda agama, hal ini tentunya membuat peneliti khawatir nantinya umat muslim akan terpengaruh setelah menonton film tersebut karena pesan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Berdasarkan konteks di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana makna pernikahan beda agama secara denotatif, konotatif dan mitos pada film

Bajirao Mastani karya Sanjay Leela Bhansali. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang mana dikenal dengan teori Signifikasi Dua Tahap (*Two Order of Signification*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Barthes. Makna pernikahan beda agama pada film Bajirao Mastani di antaranya adalah pernikahan beda agama antara agama Islam dan agama Hindu sangat dilarang (haram) oleh para ulama hal ini tertuang dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jadi, esensi pernikahan yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga akan berubah menjadi pernikahan yang rumit dan banyak pertentangan.

**Kata Kunci:** Semiotika, Pernikahan Beda Agama, Muslim, Nonmuslim, Film.

## Pendahuluan

Film sebagai suatu media komunikasi untuk menyampaikan pesan, baik itu moral maupun sosial kepada semua khalayak. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi berupa hiburan dan ilmu yang mendidik ketika ditonton oleh khalayak. Film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan (Pranajaya, 1992). Ciri utama media massa adalah bahwa media massa dirancang untuk menjangkau banyak orang (McQuail, 2011). Sebagai salah satu media dakwah, film memiliki keunggulan lebih banyak dibandingkan media lisan, tulisan maupun media audio, seperti radio (Fakhiroh, 2011). Pembuatan film memiliki tujuan agar apa yang dihasilkan layak untuk ditonton dan dapat memberi pesan, oleh sebab itu komunikasi yang dianggap paling efektif adalah film dibandingkan media audiovisual lainnya. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan dapat menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film dapat dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalui diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji muatannya sebagai pesan kultural, moral, dan kritik sosial ialah film *Bajirao Mastani*. Film yang terinspirasi dari kisah Kerajaan Maratha ini menghadirkan kesan pelik dan apik yang menjelaskan tentang pernikahan beda agama. Film ini diproduksi oleh Eros International yang meraih keuntungan sejumlah dari 350 crore (US\$ 66,15 Juta) di box office, membuat film tersebut meraih kesuksesan secara komersial dan kritis dan menjadi salah satu film India dengan keuntungan tertinggi sepanjang masa. Adapun yang menjadi

pemeran utama dalam film ini adalah Renveer Singh sebagai Bajirao dan Deepika Padukone sebagai Mastani.

Secara keseluruhan film *Bajirao Mastani* layak ditonton karena mendapat rating 77%. Film ini juga mendapatkan apresiasi dengan meraih Sembilan penghargaan di ajang *The Renault Sony Guild Awards 2015* yang diadakan di Mumbai. Meskipun mendapat rating yang cukup tinggi, film ini pernah dipublikasikan oleh berita *Hindustan Times*. *Hindustan Times* merupakan salah satu koran terkemuka di India. Berita tersebut menjelaskan bahwa Pakistan melarang film tersebut beredar di sana.

Ketua *Central Board of film Certification (CBFC) of Pakistan* di *Islamabad* *Mobasher Hasan* menyatakan bahwa film ini dilarang karena beralasan. Salah satu alasannya karena film ini merupakan drama sejarah yang secara tidak langsung bertentangan dengan Islam dan umat muslim. Isu yang dianggap bertentangan dengan Islam dan umat Muslim adalah isu pernikahan beda agama. Mastani yang muslimah menikah dengan Bajirao yang beragama Hindu. Tapi memang pernikahan beda agama antara Bajirao dan Mastani adalah sebuah fakta sejarah yang seharusnya tidak perlu ditutupi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hani (2011) yaitu tentang Analisis Semiotik Film *In The Name of Allah*, pada penelitian tersebut menganalisis tentang konsep  *Jihad*  yang mengatasnamakan Tuhan dengan metode Roland Barthes. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dhiyaa (2013) yaitu tentang Semiotika Mati Syahid dalam Film *Dead in Gaza*, pada penelitian ini penelitiannya ingin mengetahui bagaimana *sign, code, elemen* dan *convention* pada suatu adegan dengan menggunakan teori Roland Barthes. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurleli (2015) yaitu tentang Representasi Islam dalam Film *Pk*. Pada penelitiannya tersebut fokus kepada representasi Islam yang terdapat pada film *Pk*.

Peneliti mengambil film ini untuk diteliti karena film yang menuai kontroversi ini telah beredar dan telah ditonton oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim. Peneliti khawatir masyarakat muslim akan terpengaruh dengan pesan yang disampaikan oleh film ini sehingga menganggap sah nikah beda agama antara agama Hindu dan agama Islam. Maka film ini perlu dijelaskan berdasarkan ketentuan

dan aturan hukum dari kedua agama tersebut agar umat Islam tidak menganggap sah terhadap pernikahan beda agama.

Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA mengatakan bahwa Pernikahan beda agama antara muslim dengan nonmuslim, apabila nonmuslim itu bukan penganut agama Yahudi atau Nashrani (Ahli Kitab), maka para ulama telah sepakat bahwa pernikahan itu haram, baik antara pria muslim dengan wanita nonmuslimah, maupun pria nonmuslim dengan wanita muslimah. Keharaman pernikahan itu berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 221 (Al-Qur'an Cordoba dan Terjemahannya, 2010).

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

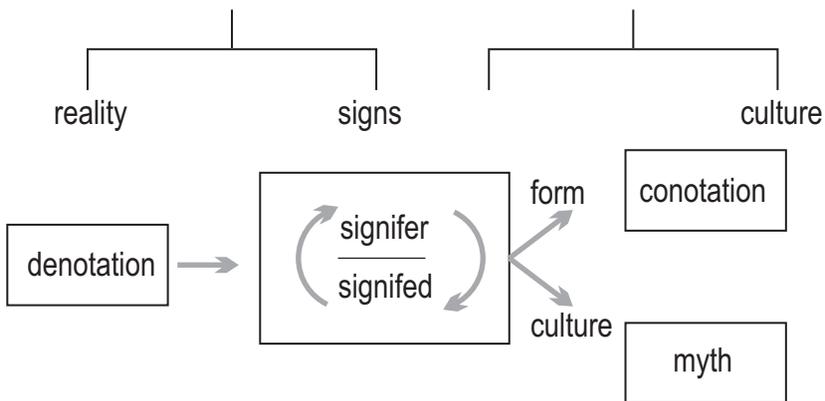
Secara terminologis semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, keseluruhan kebudayaan sebagai tanda. Semiotika juga dapat dipahami sebagai ilmu tentang tanda-tanda semiotika mempelajari sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007). Sedangkan menurut Morissan, semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup teori terutama mengenal bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2014). Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Foss, 2011).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran dari Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure merupakan ahli linguistik dari Swiss. Bagi Saussure, tanda terdiri atas penanda dan petanda (Sangidun, n.d.). Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos.

Barthes mengatakan bahwa kesatuan sebuah eksplanasi tidak bisa didasarkan pada amputasi salah satu pendekatan didasarkan pada koordinasi dialektis terhadap ilmu-ilmu yang digunakan. Sebagai bagian dan semiology, maka mitos merupakan bagian dan ideology karena ia merupakan ilmu formal, merupakan bagian dan ideology karena ia merupakan ilmu sejarah, ia mempelajari gagasan dalam bentuk-bentuk (Barthes, 2007).

Konsep pemikiran Barthes dikenal dengan Dua Tatanan Pertandaan atau dalam istilah bahasa Inggris sering disebut dengan istilah *Two Order of Signification*. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Piliang, 2003).

Denotasi yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak dalam arti terbuka dalam berbagai kemungkinan. Konotasi menciptakan makna-makna lapis dua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti , perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2003).



Gambar 1: Signifikansi Dua Tahap Barthes

Pada gambar di atas, Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan intereraksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek: sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2006).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2006). Mitos dalam pemahaman Roland Barthes yaitu pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Piliang, 2003).

Menurut Alex Sobur, secara sederhana kajian semiotika Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

1) Makna denotasi

Makna denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit dan pasti. Dengan kata lain denotasi merupakan kata yang memiliki arti sesuai dengan apa yang ada dalam kamus bahasa Indonesia, yang merupakan makna sesungguhnya atau makna sebenarnya dari apa yang tertulis atau terlihat. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tahap pertama.

2) Makna konotasi

Makna konotasi memiliki, sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikasi tertentu. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang dijelaskan sebagai tanda yang mengadung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu. Dalam terminology Barthes, konotasi adalah sistem signifikansi tahap kedua.

### 3) Makna mitos

Studi mitos bukan saja terkonsentrasi pada pengeksposan posisi ideologis tetapi analisis bagaimana pesan dikonstitusikan. Mitos menurut Barthes adalah suatu “sistem komunikasi suatu pesan” (Barthes, 1972). Barthes dalam hal ini membahas mitos lebih serius dan menuangkannya pada bagian *Myth today* dalam bukunya yang berjudul *mythologies*. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut.

## Sekilas Tentang Film Bajirao Mastani

Bajirao Mastani merupakan sebuah film *Bollywood* yang bergenre drama, sejarah dan roman. Film ini berdasarkan pada Novel Marathi yang berjudul “Rau” ditulis oleh Inamdar yang menceritakan tentang kehidupan prajurit legendaris “Peshwa Bajirao” dan istri keduanya “Mastani”. Film kolosal ini merupakan film impian Bhansali. Bagaimana tidak, film ini telah diumumkan pada tahun 2003. Saat itu Bhansali menginginkan Salman Khan dan Aishwarya Rai yang menjadi pemeran utama, tapi keinginan itu pupus bersama putusya hubungan Sallu dan Aish.

Tepat pada bulan juli 2014 setelah selesai menggarap film *Mary Kom*, Bhansali langsung mengumumkan bahwa proyek Bajirao Mastani akan dilanjutkan dengan pasangan utama Ranveer Singh dan Deepika Padukone, Priyanka Chopra sebagai istri pertama Bajirao. Bulan September 2014, Tanvi Azmi resmi akan bermain sebagai Ibunda Bajirao. Menyusul Shabana Asmi, Dimple Kapadia, dan Supriya Pathak.

Pada tanggal 15 Juli 2015, Bhansali merilis poster pertama untuk Bajirao Mastani. Dalam tiga poster pertama ini, tampak Ranveer Singh berpakaian ala prajurit kerajaan yang mengambil sudut pandang pemotretan dari punggungnya. Sedangkan Priyanka Chopra tampil anggun bak putri raja. Poster yang ketiga, Deepika Padukone tampil

*close-up* dengan pose sedang menarik anak panah dari busurnya. Sungguh sebuah poster yang sangat membuat penasaran. Eros International yang memproduksi film ini dan mulai dirilis pada tanggal 18 Desember 2015.

Sinopsis filmnya adalah sebagai berikut, Banyak kerajaan yang berdiri di India, salah satunya kerajaan Hindu Maratha. Kerajaan ini memiliki putra mahkota sekaligus panglima perang bernama Bajirao Ballal Peshwa (*Ranveer Singh*). Ia memiliki istri bernama Keishabai (*Priyanka Chopra*). Saat ekspedisi militer, putri kerajaan Bundelkhandd, Mastani (*Deepika Padukone*) menemui Bajirao dengan maksud menyelamatkan kerajaannya dari serangan tentara Mughal yang dipimpin oleh Bangash. Awalnya Bajirao enggan mengabulkan permintaan Mastani. Seketika wanita ini pun nekat mengayunkan pedangnya di leher Bajirao hingga berdarah. Alhasil, Bajirao berubah pikiran dan membantu kerajaan Bundelkhandd sebagai wujud kekaguman dari keberanian Mastani.

Saat bertempur melawan tentara Mughal, Mastani menyelamatkan Bajirao dari serangan yang muncul di belakangnya. Mastani pun melemparkan tombaknya ke prajurit tersebut. Namun, Bajirao menanggapi perlakuan tersebut sebagai bentuk pengkhianatan karena ia berprasangka buruk dari maksud Mastani. Bajirao pun mengayunkan pedangnya ke putri kerajaan Bundelkhandd sehingga tangan kanannya robek lalu pingsan ditempat. Dalam keadaan seperti itu, Bajirao membawanya pulang ke istana Bundelkhandd. Beberapa hari kemudian, ia mendatangi kamar Mastani untuk menengok keadaannya. Sebagai permohonan maaf, Bajirao memberikan belati berwarna putih untuk Mastani. Menurut adat Bundelkhandd, jika seorang lelaki menyerahkan sebuah belati kepada wanita, maka yang menerima sudah menjadi istri yang sah.

Dari sini, bersemilah cinta Bajirao dan Mastani. Keduanya lalu melaksanakan pernikahan tanpa sepengetahuan pihak kerajaan Maratha. Dalam pernikahan mereka, terdapat konflik pernikahan beda agama sehingga mereka mendapat stigma negatif dari keluarga mereka masing-masing terutama ibu Bajirao (*Tanvi Azmi*) yang sangat tidak merestui pernikahan Bajirao dan Mastani. Drama pun dimulai dari situ. Cinta Bajirao dan Mastani harus menghadapi tentangan adat, agama, keluarga dan istri pertama Bajirao. Akibatnya, Mastani mendapat perlakuan tak layak dari kalangan istana. Sebagai Putri Kerajaan Bundelkhandd, ia diasingkan dan dianggap sebagai gundik di istana Bajirao, yaitu di

kerajaan Maratha. Sehadirannya di istana seakan tak berarti. Dalam menjalankan rumah tangga, mereka mendapatkan tentangan dari pihak keluarga, pemuka adat, juga pemuka agama. Ini disebabkan karena Mastani beragama Islam. Hingga akhir hayat, Bajirao dan Mastani kukuh memperjuangkan keadilan hidup meski dunia tak berpihak pada mereka.

## Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang hampir merupakan *antithesis* dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam konteks konstruktivisme peneliti memiliki tujuan utama, yakni berusaha memaknai (menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini (W, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa gambar, kata-kata dan bukan angka-angka (dialog) dalam sebuah film. Kemudian peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai pisau analisisnya karena semiotik merupakan analisis yang mengkaji tanda. Penelitian ini membahas mengenai makna pernikahan beda agama pada sebuah film. Oleh karena itu, peneliti memilih analisis Two Order of Signification Roland Barthes untuk menganalisis makna pernikahan beda agama yang terdapat dalam film *Bajirao Mastani*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu film *Bajirao Mastani* karya Sanjay Leela Bhansali dan objek dalam penelitian ini adalah potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film *Bajirao Mastani* yang mengandung makna pernikahan beda agama. Peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis Roland Barthes. Roland mengembangkan semiotika dalam beberapa tahap yaitu denotasi dan konotasi yang di dalamnya terkandung juga makna mitos. Semiotik Roland Barthes menghasilkan makna denotasi, konotasi dan makna mitos inilah yang kemudian secara objektif digunakan sebagai pisau analisis yang bertujuan untuk memahami makna pernikahan beda agama secara tersirat dari pesan yang disampaikan dalam film *Bajirao Mastani* yang menjadi subjek pada penelitian ini.

## Pembahasan Dan Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang merujuk pada makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada adegan-adegan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu tentang pernikahan beda agama. Film ini masuk dalam kategori film drama yang mana mengetengahkan aspek-aspek *human interest*, sehingga yang dituju adalah perasaan penonton untuk dapat meresapi setiap kejadian yang menimpa tokoh dalam adegan tersebut. Adapun adegan-adegan yang mengandung makna pernikahan beda agama pada film *Bajirao Mastani* adalah sebagai berikut:

### Adegan ke-1

Tabel 1: Adegan Ke-1

Visual	Dialog	<i>Type of Shoot</i>
	(tidak ada dialog)	<i>Close Up:</i> Memperlihatkan tangan atau sebuah obyek kecil lainnya.
	<b>Mastani:</b> Pisau belati ini? Peshwa memberikannya padaku!	<i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

Visual	Dialog	<i>Type of Shoot</i>
	<p><b>Pelayan:</b> Ya Tuhan, dan anda menerimanya? Tidakkah anda sadar kalau dalam tradisi kita di Bundelkhand seorang gadis akan menjadi seorang istri seorang lelaki dengan menerima belatinya!</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>
		<p><i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>

*Makna Denotasi*

Gambar pertama menjelaskan bahwa Mastani telah menerima belati dari Peshwa Bajirao setelah mereka berperang melawan pasukan dari kerajaan Mughal. Gambar kedua mastani memberitahukan kepada pelayan bahwa ia telah diberi belati oleh Peshwa Bajirao. Gambar ketiga, keempat dan kelima yaitu pelayan terkejut dan mengingatkan kembali kepada Mastani bahwa dalam tradisi wilayah Bundelkhand seorang gadis akan menjadi seorang istri seorang lelaki dengan menerima belatinya.

*Makna Konotasi*

Menurut tradisi Bundelkhand setiap perempuan yang menerima belati dari pemiliknya maka ia sah dijadikan istri. Hal ini tidak berlaku dalam tradisi Pune yang mana merupakan tempat dimana Peshwa Bajirao tinggal. Mastani beragama Islam dan Bajirao beragama Hindu. Mereka menikah secara adat Bundelkhand dan keduanya sah menjadi suami istri, akan tetapi mereka harus menghadapi tentangan adat, agama, keluarga dan istri pertama Bajirao.

### *Makna Mitos*

Dalam Islam, pernikahan beda agama diatur dalam surat Al-Baqarah ayat 221 yang menerangkan larangan untuk menikahi orang musyrik sampai mereka beriman. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam melarang adanya pernikahan beda agama. Selain itu bukan hanya Islam saja yang mengharamkan nikah beda agama, Hindu pun melarang keras pernikahan beda agama. Dalil-dalil *naqli* menunjukkan bahwa pernikahan pria non muslim dengan wanita muslimah diharamkan.

Tidak benar jika dikatakan bahwa pernikahan tersebut yang diklaim oleh kelompok Islam liberal adalah sah karena masuk wilayah *ijtihad*. Sebab dalil *naqli* itu sudah jelas. Karenanya dalam hal ini tidak ada ruang untuk berijtihad. Sebuah kaidah *Ushul Fiqh* mengatakan “*Tidak ada celah ijtihad dalam permasalahan yang telah ada nashnya*”. Dengan demikian, asumsi rasio yang membolehkan pernikahan laki-laki non muslim dengan wanita muslimah atas dasar persamaan hak dan keberagaman (*pluralism*) tidak bisa dibenarkan. Pernikahan adalah bagian dari ibadah umat Islam yang acuannya adalah Al-Qur’an, Hadis dan Ijma (konsensus) sahabat, bukan berdasarkan rasio dan selera semata.

Pada masa Nabi Saw. sudah ada pluralitas agama, yaitu kenyataan bahwa warga Jazirah Arabia memeluk berbagai agama. Sama halnya dengan keadaan di berbagai negara lainnya. Tetapi pada masa Nabi Saw. Tidak ada pluralisme agama. Pluralisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa kebenaran agama-agama itu relatif. Masing-masing agama tidak boleh mengklaim bahwa ajarannya saja yang benar, karena kebenaran mutlak adalah milik Tuhan. Islam tidak mengajarkan pluralisme, Islam hanya mengakui adanya pluralitas agama, bukan pluralisme.

**Adegan ke-2**

**Tabel 2: Adegan Ke-2**

Visual	Dialog	<i>Type of Shot</i>
	<p><b>Peshwa :</b> Mastani Saheba</p>	<p><i>Medium Close Up:</i> memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak dominan.</p>
	<p><b>Mastani:</b> selamat atas kemenanganmu.</p>	<p><i>Long Shot:</i> fisik manusia telah Nampak dan latar belakang masih dominan.</p>
	<p><b>Peshwa:</b> dan selamat idul fitri untukmu.</p>	<p><i>Close Up:</i> memperhatikan wajah, tangan, kaki, atau obyek kecil lainnya. Memprlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta <i>gesture</i> yang detail.</p>

### *Makna Denotasi*

Gambar pertama, Mastani menengok ke arah belakang karena mendengar suara Bajirao yang memanggil dari kejauhan. Gambar kedua, Mastani mengucapkan selamat kepada Bajirao karena ia telah memenangkan perang. Gambar ketiga, Bajirao mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri kepada Mastani.

### *Makna Konotasi*

Pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri Bajirao berkunjung ke kerajaan Mastani untuk bertemu sekaligus mengucapkan selamat hari raya kepadanya. Mastani ketika itu pun mengucapkan selamat kepada Bajirao atas kemenangannya mengalahkan tentara Mughal di medan perang. Dari sini terlihat dialog yang hangat karena keduanya saling memberikan penghargaan berupa ucapan selamat.

### *Makna Mitos*

Jika ada non muslim yang mengucapkan kepada kita “Selamat Hari Raya Idul Fitri” maka janganlah menjawabnya dengan ucapan: “*Taqabbalallahu minna wa minkum*” yang artinya: “*semoga Allah menerima (amalan) dari kami dan dari kalian*”. Sebab amalan-amalan kebaikan seorang non-muslim (kafir) tidak ada yang diterima Allah sedikitpun. Selain itu, mendoakan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi seorang non-muslim sebenarnya tidak diperbolehkan dalam Islam. yang boleh hanyalah mendoakan agar Allah melimpahkan hidayahNya kepada mereka. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai seorang muslim menjawab ucapan mereka itu cukup dengan mengucapkan terima kasih atau kalimat semisalnya saja. Dengan demikian, tidak akan menimbulkan perasaan dan dugaan yang negatif dari seorang non-muslim terhadap kita.

### Adegan Ke-3

**Tabel 3: Adegan ke-3**

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p><b>Chimaji:</b> kalau kau ingin diterima di keluarga kami, maka kau harus mencari kain jingga dan bukan warna hijau beracun ini.</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>
		<p><i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.</p>
	<p><b>Mastani:</b> semua orang menghubungkan setiap agama dengan warna sedangkan warna tak beragama. terkadang saat hati kotor seseorang mulai membedakan untuk mencari alasan.</p>	<p><i>Close up:</i> memperlihatkan wajah, tangan, kaki. Atau sebuah obyek kecil lainnya. Memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta <i>gesture</i> yang detail.</p>
	<p><b>Krishna Bhatt:</b> Biarkanlah, Chimaji! Dia sudah lupa perbedaan</p>	<p><i>Full Shot:</i> Pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala hingga kaki.</p>

Visual	Dialog	<i>Type of Shot</i>
	<p><b>Mastani:</b> mungkin kau lupa kalau patung di kuil sering dihias dengan warna hijau dan kain jingga menutupi makam para sufi. Lalu dari mana pemikiran soal warna dan agama itu?</p>	<p><i>Medium Close Up:</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak dominan.</p>

### *Makna Denotasi*

Gambar petama, Kashi (istri pertama Bajirao) sedang mendengarkan Chimaji yang sedang berbicara dengan Mastani. Gambar kedua Chimaji menyarankan Mastani membawa kain Jingga bukan Hijau. Gambar ketiga dan keempat, Mastani berdebat dengan Chimaji soal warna sebagai lambang agama. Gambar kelima, Krishna Bhatt menganggap Mastani sudah lupa perbedaan. Gambar keenam dan ketujuh, perdebatan antara Mastani dan Chimaji masih dilanjutkan dan akhirnya Chimaji pun diam.

### *Makna Konotasi*

Mastani masuk istana Bajirao di sana ia melihat Kashi (istri pertama Bajirao) dan Chimaji. Ia membawa kain berwarna hijau yang mana merupakan lambang agama Islam. Akan tetapi Chimaji menyuruhnya untuk mencari kain berwarna jingga yang merupakan lambang agama Hindu. Di sanalah Mastani geram dan mengajak Chimaji berdebat dan ia mengatakan “*Semua orang smenghubungkan setiap agama dengan warna, sedangkan warna tak beragama. Terkadang saat hati kotor seseorang mulai membeda-bedakan untuk mencari alasan*”. Maksud Mastani tak lain ialah untuk apa masalah warna agama diperdebatkan. Kita semua satu, perbedaan bukanlah menjadikan kita semua berselisih akan tetapi saling menghargai karena perbedaan adalah rahmah.

*Makna Mitos*

Toleransi beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan yang pasif saja akan tetapi lebih dari itu yaitu berbuat baik dan berlaku adil antara sesama umat manusia. Bagi umat Islam ataupun agama lainnya seharusnya perbedaan agama atau latar belakang lainnya tidak menghalangi seseorang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap sesama manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan (Munawar, 2007). Dalam agama Islam diperbolehkan untuk berbuat baik dengan nonmuslim selama nonmuslim tersebut juga berbuat baik terhadap orang-orang Islam, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8.

**Adegan Ke-4**

**Tabel 4: Adegan Ke-4**

Visual	Dialog	Type of Sheet
	<p><b>Krishna Bhatt:</b> Menurut tradisi kita, seorang putra mewarisi agama ayahnya.</p>	<p><i>Extra Long Shot:</i> Gambar diambil dari jarak sangat jauh sehingga objek terlihat kecil dan latar terlihat sangat jelas.</p>
	<p><b>Krishna Bhatt:</b> Tapi sangat penting bagi orangtua sang anak menurut aturan Hindu</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas dan lngkungan sekitar relative seimbang.</p>

Visual	Dialog	Type of Sheet
	<p><b>Bajirao:</b> baiklah akan ku nikahi Mastani menurut aturan Hindu</p>	<p><i>Extra Long Shot:</i> Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek terlihat kecil dan latar terlihat sangat jelas.</p>
	<p><b>Krishna Bhatt:</b> Aku khawatir itu masih tak ada gunanya. Krishna dilahirkan di luar pernikahan dan dia akan tetap selalu menjadi anak haram.</p>	<p><i>Medium Close Up:</i> Memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak dominan.</p>

### *Makna Denotasi*

Gambar pertama Krishna Bhatt menjelaskan bahwa menurut tradisi Hindu, seorang putra mewarisi agama ayahnya. Gambar kedua dan ketiga, Krishna Bhatt mengatakan bahwa pernikahan seagama itu penting. Gambar keempat, Bajirao menjelaskan bahwa jika memang harus seperti itu ia akan segera menikahi Mastani mengikuti ajaran Hindu. Gambar kelima dan keenam, Krishna Bhatt menganggap hal itu percuma karena sebelumnya mereka telah melahirkan anak di luar nikah dan ia menganggap bahwa anak itu adalah anak haram.

### *Makna Konotasi*

Dalam ajaran Hindu menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan akan mewarisi agama ayahnya. Sebelum melahirkan anak sebaiknya pernikahan diawali atas dasar kesamaan agama. Krishna Bhatt menjelaskan kepada Bajirao bahwa pernikahan seagama itu sangat penting, kemudian

Bajirao menambahkan atas pernyataan tersebut dan ia bersedia menikah dengan Mastani dengan ajaran Hindu. Akan tetapi jika hal itu dilakukan akan berdampak sama saja karena anak yang dilahirkan itu merupakan hasil dari pernikahan Bajirao dan Mastani yang berbeda agama. Kemudian Krishna Bhat dengan penuh emosi mengatakan bahwa anak tersebut adalah anak haram.

### *Makna Mitos*

Jika seorang wanita muslim menikah dengan laki-laki nonmuslim, status pernikahannya tidak sah dan dipandang sebagai zina seumur hidup karena gerbang awalnya atau akad nikahnya sudah jelas tidak sah. Hal buruk lain yang mengikuti pernikahan beda agama adalah rusaknya nasab (garis keturunan) sang anak dengan orangtuanya. Jika ibunya muslim sedangkan ayahnya non muslim maka terputuslah hak perwalian dan hak waris dari ayah tersebut kepada anaknya karena anak dilahirkan di luar pernikahan.

Yang dimaksud dengan anak luar nikah adalah anak yang dibuahi dan dilahirkan di luar pernikahan yang sah, sebagaimana yang disebutkan dalam peraturan perundang-undangan Nasional UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 43 ayat 1, menyatakan anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Tanggung jawab atas segala keperluannya, baik materiil maupun spiritual adalah ibunya dan keluarga ibunya. Bapaknyanya tidak wajib memberikan nafkah kepada anak itu, namun secara biologis ia tetap anaknya dan hubungan yang timbul hanyalah secara manusiawi, bukan secara hukum. Tidak ada saling mewaris antara anak dengan bapaknyanya, karena hubungan nasab merupakan salah satu penyebab kewarisan.

Adegan Ke-5

Tabel 5: Adegan Ke-5

Visual	Dialog	<i>Type of Shot</i>
 <p>Peshwa menuliskan untuk memberikan 2 lahan pada Mastani Bajirao Ballad.</p>	<p><b>Chimaji:</b> Peshwa menetapkan untuk memberikan 2 lahan pada Mastani Bajirao Ballad (membaca).</p>	<p><i>Medium Close Up:</i> Memperlihatkan tubuh manusia danri dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak dominan.</p>
 <p>Tidak mungkin Bajirao!</p>	<p><b>Chimaji :</b> tidak mungkin Bajirao! Hal semacam itu.</p>	<p><i>Extra Long Shot:</i> Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh terlihat kecil dan latar terlihat sangat jelas.</p>
 <p>Aku tak melakukan hal semacam itu.</p>		<p><i>Close Up:</i> Memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Ekspresi wajah jelas serta <i>gesture</i> yan mendetail.</p>
 <p>Aku tak mengerti, mengapa dia perlu diberi lahan saat Anda masih ada?</p>	<p><b>Shiva Bhatt:</b> aku tak mengerti, mengapa ia perlu diberi lahan saat anda masih ada?</p>	<p><i>Medium Long Sho:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan sekitar relative seimbang.</p>

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p><b>Bajirao:</b> mereka bisa mengusir Mastani dari rumahku saat aku masih hidup. Bagaimana nanti mereka memperlakukannya saat aku sudah tiada.</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan sekitar relative seimbang.</p>

### *Makna Denotasi*

Gambar pertama Chimaji sedang membahas keputusan Bajirao dalam satu lembaran surat perintah. Gambar kedua dan ketiga, setelah Chimaji membaca keputusan tersebut ia seketika marah karena ia tak menyetujui keputusan tersebut. Gambar keempat, Shiva Bhatt bertanya kepada Bajirao apa alasan mengapa Mastani perlu diberi lahan sebelum Bajirao meninggal. Gambar kelima dan keenam, bajirao menjelaskan jika tidak melakukan hal ini pihak istana dari kerajaan Bajirao akan memperlakukan Mastani secara tidak adil.

### *Makna Konotasi*

Setelah bajirao melahirkan anak dari pernikahannya dengan Mastani, ia memerintahkan Chimaji untuk membacakan keputusannya yang berisi tentang “*Peshwa menetapkan untuk memberikan 2 lahan pada Mastani Bajirao Ballad*”. Chimaji marah setelah membaca keputusan tersebut karena dalam peraturan istana tidak memberikan lahan sedikitpun untuk Mastani karena mereka menganggap Mastani adalah gundik. Kemudian Shiva Bhatt bertanya kepada Bajirao mengapa ia memberikan keputusan itu setelah menikah?, Bajirao pun menjelaskan semasa hidupnya saja mereka bisa mengusir Mastani dari rumah. Bagaimana nanti mereka memperlakukannya saat ia sudah tiada. Ia khawatir ketika ia telah meninggal dunia pihak kerajaan tidak memperlakukan Mastani secara adil dalam membagi harta kekayaan kerajaan. Maka dari itu dibuatlah keputusan tersebut ketika ia masih hidup.

### *Makna Mitos*

Pernikahan beda agama sangat berpotensi menimbulkan persoalan-persoalan hukum tersendiri, baik kepada pasangan suami istri itu sendiri maupun kepada pihak luar termasuk hak waris anak yang lahir dari pernikahan beda agama. Hak kewarisan antara suami istri dan anaknya tidak ada kewarisan di antara mereka karena perbedaan agama menggugurkan hak waris mewaris. Hal tersebut dipertegas oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor: 5/MUNAS VII/9/2005 tentang Kewarisan Beda Agama, yang menetapkan bahwa:

1. Hukum waris islam tidak memberikan hak saling mewaris antar orang-orang yang beda agama (antara muslim dengan non muslim)
2. Pemberin harta antar orang berbeda agama hanya dilakukan dalam bentuk hubah, wasiat dan hadiah.

Ada beberapa hal yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk mendapatkan harta waris, di antaranya adalah perbedaan agama, dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda yang artinya: “*Seorang muslim tidak mewarisi dari orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

“*Tidak ada saling waris mewarisi antara dua pemeluk agama yang berbeda*”. (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut keduanya merupakan hadis yang shahih karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ini berarti hukum waris mewarisi yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama telah mutlak haram. Di samping hadis, para ulama *madzhab* fiqh juga sepakat bahwa perbedaan agama adalah merupakan salah satu penghalang dari mendapatkan harta waris.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil pengamatan dan analisis semiotika Barthes pada film Bajirao Mastani makna denotasi pada penelitian ini adalah menceritakan seorang perdana menteri atau peshwa yang bernama Bajirao Ballad yang berasal dari kerajaan Hindu Maratha, Pune. Ia menikah dengan seorang putri raja Islam Chatrasaal, Bundelkhand yang bernama Mastani. Karena perbedaan latar belakang agama, keduanya mendapatkan stigma negatif dari keluarga kerajaan Bajirao karena adanya pernikahan beda agama di antara mereka. Tantangan adat, keluarga bahkan agama mereka hadapi

demi cinta yang merek jalani dalam pernikahan tersebut. Makna konotasi pada penelitian ini adalah pernikahan beda agama dalam Islam sudah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 221.

Akan tetapi dari cerita ini peneliti melihat pernikahan yang dilakukan di antara Bajirao dan Mastani sangatlah kontradiksi dengan ketetapan yang berlaku dalam agama baik agama Islam maupun agama Hindu. Mereka menikah secara tradisi atau adat Bundelkhand yang meyakini bahwa setiap laki-laki yang memberikan belatinya kepada perempuan maka telah sah menjadi istri dan mereka pun sama-sama membenarkannya dan menjalin ikatan pernikahan. Makna mitos pada penelitian ini adalah Dalil-dalil *naqli* menunjukkan bahwa pernikahan pria nonmuslim dengan wanita muslimah diharamkan. Jadi tidak benar jika dikatakan bahwa pernikahan tersebut yang diklaim oleh kelompok Islam liberal adalah wilayah *ijtihadi*. Sebab dalil *naqli* itu sudah jelas. Karenanya dalam hal ini tidak ada ruang untuk berijtihad. Dengan demikian, asumsi rasio yang membolehkan pernikahan laki-laki nonmuslim dengan wanita muslimah atas dasar persamaan hak dan keberagaman (*pluralism*) tidak bisa dibenarkan. Pernikahan adalah bagian dari ibadah umat Islam yang acuannya adalah Al-Qur'an, Hadis dan Ijma (*konsensus*) sahabat, bukan berdasarkan rasio dan selera semata.

Untuk para sineas film diharapkan mampu membuat karya yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai. Sehingga akan menghasilkan sebuah film yang bukan hanya memiliki makna hiburan tetapi juga mendidik dan mengandung pesan moral yang baik. Seperti film *Bajirao Mastani* yang berhasil mengemas nilai-nilai dialog antar agama dan bukan hanya tentang berlaku adil namun juga banyak pesan Islam lain dengan sangat apik dan tidak terkesan memaksa. Sehingga penonton dapat menikmati setiap adegan dari film dan menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Untuk para mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian mengenai semiotika film, diharapkan mampu memahami konsep, teori dan pisau analisis yang dipakai saat melakukan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan akan menghasilkan analisis yang berkualitas.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Cordoba dan Terjemahannya. (2010). *Special For Muslimah*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies Selected and Translated from the French by Annete Lavers*. New York: Noondy Pres.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakhiroh, Z. (2011). Amar Ma'ruf Nahyi Munkar: Analisis Semiotik dalam Film Serigala Terakhir. *KOMUNIKA*, 5 (1), 124.
- Foss, S. W. L. & K. A. (2011). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku I* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Premedia Grup.
- Munawar, S. A. H. Al. (2007). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Tangerang: Persada.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pranajaya. (1992). *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Sangidun. (n.d.). Pornografi Dalam Serial Anime Anak (Analisis Semiotika Dalam Serial Crayon Shin Chan. *KOMUNIKA*, 9 (1), 104.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W, C. J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.